

## **Peningkatan Kapasitas Kader melalui Pendekatan *Active Patient* dan *Social Support* untuk Eliminasi Kusta di Talango, Sumenep, Madura**

*Abdul Rahem\**, Anila Impian Sukorini, Yuni Priyandani, Arie Sulistyarini, Andi Hermansyah, Aniek Setiya Budiadin, Toetik Aryani, Sumarno, I Nyoman Wijaya, Gesnita Nugraheni, Ana Yuda, Umi Athiyah, Gusti Noorrizka Veronika Achmad, Mahardian Rahmadi, Farida Ifadotunnikmah.

Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

\*Email: [abdulrahem@ff.unair.ac.id](mailto:abdulrahem@ff.unair.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kecamatan Talango di Kabupaten Sumenep menghadapi tantangan serius dalam pengendalian penyakit kusta, dengan tingkat prevalensi tertinggi mencapai 17 kasus pada tahun 2024. Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang serta keterbatasan kapasitas kader kesehatan desa yang baru terbentuk dalam menangani kasus kusta. Menanggapi kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini hadir untuk memperkuat peran kader melalui pelatihan intensif dengan pendekatan metode pasien aktif dan dukungan sosial (*social support*). Pelatihan ini dirancang secara interaktif melalui sesi edukasi dan diskusi mendalam yang dipandu oleh tim ahli yang terdiri dari dokter spesialis kulit, praktisi kesehatan masyarakat, dan akademisi farmasi. Efektivitas program diukur melalui perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data dengan uji statistik *Wilcoxon signed ranks test* menghasilkan nilai  $p = 0,000$ , yang membuktikan adanya peningkatan pemahaman kader yang signifikan secara nyata. Selain itu, peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan, di mana mayoritas (79%) merasa puas dengan materi dan kompetensi pemateri. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader berbasis dukungan sosial efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka untuk mendampingi pengobatan kusta serta mengelola efek samping obat di masyarakat. Program ini memberikan kontribusi nyata bagi kesehatan publik di wilayah kepulauan dan sangat direkomendasikan untuk direplikasi secara berkelanjutan guna memutus rantai penularan kusta.

**Kata Kunci:** Kusta, Kader Kesehatan Desa, Kepatuhan Minum Obat, Pasien Aktif, *Social Support*

### **ABSTRACT**

*Talango District in Sumenep Regency faces a significant public health challenge, recording the highest leprosy prevalence in the region with 17 active cases in 2024. This issue is deeply rooted in patient non-adherence to long-term medication and the limited clinical capacity of newly appointed village health volunteers. To address this gap, this community service initiative empowered local volunteers through an intensive training program centered on the "Active Patient Method" and "Social Support" framework. The intervention utilized interactive educational sessions and clinical discussions led by a multidisciplinary team of dermatologists, public health experts, and clinical pharmacists. We evaluated the program's impact by measuring changes in participant knowledge using a validated pre-test and post-test instrument. Statistical analysis via the Wilcoxon signed-ranks test yielded a p-value of 0.000, demonstrating a substantial and significant increase in the volunteers' understanding of leprosy management. Furthermore, the program received high appreciation from the community, with 79% of participants commending the material quality and the experts' delivery. These findings suggest that fostering social support through volunteer empowerment effectively bridges the gap in leprosy care and medication management. This initiative provides a sustainable model for community-based health interventions in remote island areas, ultimately aiming to break the chain of leprosy transmission through compassionate and informed local leadership.*

**Keywords:** *Leprosy, Community Health Volunteer, Medication Adherence, Active Patient, Social Support*

## PENDAHULUAN

Kusta (*Morbus Hansen*) bukan sekadar catatan medis kuno; ia adalah infeksi bakteri kronis akibat *Mycobacterium leprae* yang hingga kini masih mengancam martabat manusia. Secara klinis, kusta menyerang saraf tepi dan kulit, serta berpotensi menimbulkan kecacatan permanen bagi penderita yang tidak segera mendapatkan pengobatan sejak tahap awal<sup>1</sup>. Di panggung global, Indonesia masih menghadapi realitas pahit dengan konsisten menempati peringkat tiga besar beban kasus tertinggi di dunia, bersanding dengan India dan Brasil. Data Kementerian Kesehatan RI (2022)<sup>2</sup> mengonfirmasi urgensi ini dengan angka prevalensi 0,55 per 10.000 penduduk, di mana terdapat sekitar 13.000 jiwa yang sedang berjuang melawan kasus aktif pada semester pertama 2023<sup>3</sup>.

Di tingkat regional, Jawa Timur memikul beban terberat sebagai provinsi dengan angka kasus baru tertinggi. Pada tahun 2022 saja, ditemukan 1.564 penderita baru dengan profil demografis yang mengkhawatirkan: 5% menyerang usia anak-anak yang menunjukkan

adanya transmisi aktif di lingkungan rumah, sementara 95% lainnya merupakan usia produktif<sup>4</sup>. Meskipun secara administratif Jawa Timur telah mencapai status eliminasi (prevalensi <1 per 10.000 penduduk), terdapat paradoks di tingkat mikro. Munculnya "daerah kantong" dengan transmisi tinggi di wilayah Madura (Sumenep, Sampang, Pamekasan, Bangkalan) dan Tuban menunjukkan bahwa perjuangan belum usai.

Kabupaten Sumenep kini menjadi titik merah krusial di Jawa Timur. Tren data menggambarkan kenaikan yang signifikan dari 169 kasus pada 2023 menjadi 194 kasus pada 2024. Secara khusus, Kecamatan Talango di Pulau Poteran mencatatkan kepadatan kasus tertinggi dengan 17 penderita pada tahun 2024. Penularan di wilayah ini didominasi oleh tipe *Multibacillary* (MB), yang erat kaitannya dengan kontak jangka panjang dalam lingkungan yang belum mendapatkan pengobatan adekuat<sup>5</sup>. Fenomena di Talango ini tidak terjadi secara acak, melainkan dipicu oleh sinergi tiga faktor kritis: kondisi hunian dengan sanitasi dan ventilasi buruk<sup>6</sup>, perilaku komunal seperti berbagi pakaian<sup>7</sup>, serta kendala

geografis wilayah kepulauan yang membatasi aksesibilitas layanan kesehatan. Namun, beban terberat dari kusta seringkali bukan terletak pada infeksinya, melainkan pada luka sosial yang ditimbulkannya. Stigma negatif yang berakar pada ketidaktahuan memicu isolasi dan diskriminasi sistemik, mulai dari kehilangan pekerjaan hingga eksklusi dari kegiatan sosial dan ibadah<sup>8</sup>. Stigma ini menciptakan "lingkaran setan" yang berbahaya: rasa malu memaksa penderita menyembunyikan gejala dan enggan mencari pengobatan, yang pada gilirannya memperluas rantai penularan dan memicu ketidakpatuhan dalam mengonsumsi *Multi Drug Therapy* (MDT).

Menyadari kompleksitas tersebut, upaya kuratif tidak lagi cukup jika dilakukan secara parsial. Melalui kolaborasi strategis dengan Dinas Kesehatan Sumenep dan Puskesmas Talango, tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Airlangga hadir untuk memutus rantai masalah ini melalui pemberdayaan kader kesehatan desa.

Program ini dirancang untuk membekali kader agar mampu

menjadi pendamping yang humanis bagi penderita, dengan bentuk memastikan kepatuhan minum obat, membantu mengelola efek samping, serta memberikan edukasi bahwa pengobatan di Puskesmas adalah solusi yang aman dan berkualitas. Penguatan peran kader sebagai jembatan informasi, diharapkan masyarakat tidak lagi beralih ke pengobatan tradisional yang tidak teruji, melainkan bersama-sama membangun kesembuhan dan mengembalikan martabat para penderita kusta di masyarakat.

## METODE

Pendekatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kegiatan ini berupaya menemukan kekuatan masyarakat yang ada di Kecamatan Talango<sup>9, 10</sup>. Jika dikaitkan dengan penanganan kusta, masyarakat tidak dianggap sebagai objek yang penuh masalah, melainkan sebagai subjek yang memiliki modal sosial, manusia, dan kelembagaan untuk memutus rantai penularan.

Implementasi metode ini dilakukan melalui siklus 5-D (*Appreciative Inquiry*) yang humanis dan kolaboratif. Pendekatan ABCD di Talango bermula dari fase *discovery* dan *dream*. Pada fase ini, dilakukan identifikasi terkait potensi yang terdapat dalam masyarakat. Kemudian dikristalisasikan dalam tahap *design*. Melalui perancangan kurikulum yang partisipatif, tim akademisi menelaraskan keilmuan farmasi. Terakhir dilakukan tahapan *define* dan *destiny*.

Mitra sasaran adalah kader kesehatan desa yang merupakan kader integrasi layanan primer (ILP) yang di bentuk oleh kepala desa, sementara mitra pelaksana adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep. Pelaksanaan pengabdian masyarakat direncanakan mulai pada bulan Maret tahun 2025. Fokus kegiatan adalah pelatihan pada kader kesehatan Desa yang diharapkan membantu penyelesaian masalah kusta di kecamatan Talango, dengan cara memberikan pendampingan pada penderita dalam menggunakan obat sekaligus mengedukasi penderita terkait pentingnya kepatuhan minum obat untuk mengeliminasi kusta.

Selain itu juga ada pendampingan tentang pemahaman manfaat dan bahayanya penggunaan obat tradisional.

Program jangka pendek adalah terciptanya forum antar kader kesehatan desa untuk menyediakan akses terbuka bagi program eliminasi kusta, sedangkan program jangka menengah terciptanya *role model* bagi kader kusta desa di Sumenep. Pengabdian Masyarakat fakultas Farmasi Universitas Airlangga dengan Mitra Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep telah dilakukan sejak tahun 2021, dengan lokasi sasaran sesuai dengan usulan dari pihak dinas kesehatan Kabupaten Sumenep tergantung pada permasalahan kesehatan yang harus diselesaikan dan ditempatkan pada kecamatan dengan prevalensi terbanyak atau secara bergantian.

Pada tahun 2021 dilaksanakan di Kecamatan Bluto dengan melibatkan wakil kader kesehatan dari semua Puskesmas termasuk kecamatan Talango. Pada tahun 2022 ditempatkan di Dinas Kesehatan dengan melibatkan kader dari semua kecamatan. Tahun 2023 di tempatkan

desa Bungbungan kecamatan Bluto, dan tahun 2024 ditempatkan di Puskesmas Bluto dengan melibatkan kader semua Puskesmas di sekitarnya termasuk Talango. Pada tahun ini 2025 akan ditempatkan di Puskesmas kecamatan Talango dan melibatkan kader dari kecamatan lain juga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi metode ABCD di Kecamatan Talango diawali dengan tahap *discovery* dan *dream* untuk mengidentifikasi modal sosial masyarakat serta potensi kader ILP sebagai aset strategis dalam eliminasi kusta. Kolaborasi ini mengintegrasikan target klinis penyembuhan dengan upaya pemulihan martabat penderita melalui penghapusan stigma.

Pada tahap *design*, disusun kurikulum partisipatif yang menyelaraskan prinsip farmasi klinis *Multi Drug Therapy* (MDT) dengan konteks dukungan sosial (*social support*) di lapangan guna menghasilkan intervensi yang relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Pada tahap *define* dan *destiny*, program ini memfasilitasi

transformasi kader menjadi agen perubahan yang memiliki kompetensi teknis serta kapasitas empati dalam pendampingan pengobatan. Melalui metode *active patient*, pola pengawasan berkembang menjadi pendampingan holistik yang terbukti meningkatkan kepatuhan pengobatan serta kemampuan kader dalam mengelola efek samping obat.

Efektivitas intervensi ini ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik, yang menjadi dasar bagi keberlanjutan (*sustainability*) program melalui kemandirian masyarakat dalam memperkuat sistem pendukung sosial di wilayah Talango.

### **Transformasi Kapasitas Kader melalui Intervensi Edukasi**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kecamatan Talango berjalan secara partisipatif dengan melibatkan 43 kader kesehatan desa. Fokus utama kegiatan ini adalah menjembatani kesenjangan pengetahuan melalui pelatihan penatalaksanaan pengobatan kusta.

**Gambar 1.** Hasil uji statistik *Wilcoxon signed ranks*

**Wilcoxon Signed Ranks Test**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	5 <sup>a</sup>	7.70	38.50
	Positive Ranks	26 <sup>b</sup>	17.60	457.50
	Ties	12 <sup>c</sup>		
	Total	43		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

**Test Statistics<sup>a,c</sup>**

				Posttest – Pretest
Z				-4.126 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)				.000
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.			.000
	95% Confidence Interval	Lower Bound		.000
		Upper Bound		
Monte Carlo Sig. (1-tailed)	Sig.			.000
	95% Confidence Interval	Lower Bound		.000
		Upper Bound		

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.
- c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Berdasarkan evaluasi kuantitatif, dapat diketahui efektifitas pelaksanaan program. Adapun pengujian dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Setelah dianalisis terdapat sebaran data yang unik (tidak terdistribusi normal). Maka, dipilih uji statistik *Wilcoxon signed ranks test* untuk memvalidasi perubahan pengetahuan peserta secara ilmiah. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan ( $p = 0,000$ ), yang mengonfirmasi bahwa intervensi pelatihan memberikan dampak nyata terhadap penguasaan materi oleh para kader. Hal ini sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Selain aspek kognitif, kualitas penyelenggaraan kegiatan juga mendapat apresiasi tinggi dari para kader. Hasil survei kepuasan, mayoritas peserta (79%) menyatakan sangat puas terhadap tiga pilar utama acara, yaitu ketepatan waktu, kualitas materi yang relevan, serta kompetensi para pembicara yang sangat mumpuni.

**Tabel 1.** Evaluasi Penyelenggaraan Program

Aspek Penilaian	Persentase Nilai "Baik"	Catatan Kualitatif
Ketepatan Waktu	79%	Efisiensi pelaksanaan di wilayah kepulauan.
Kualitas Materi	79%	Materi relevan dengan kebutuhan lapangan (MDT).
Kompetensi Pembicara	79%	Kolaborasi multidisiplin (Dokter, Farmasis, Puskesmas).
Panitia & Fasilitas	76,7%	Dukungan logistik dan koordinasi tim yang solid.
Kemanfaatan Program	58,1% (Sangat Baik)	Dampak langsung pada kapasitas kader di desa.

Kenyamanan peserta pun terjaga dengan baik, di mana lebih dari 76% kader mengapresiasi kinerja panitia serta fasilitas yang disediakan, termasuk konsumsi yang dinilai memuaskan oleh 74,4% peserta. Selain itu, sebanyak 58,1% peserta secara tegas menyatakan bahwa

kegiatan ini memberikan kemanfaatan nyata bagi tugas mereka di lapangan. Sinergi antara materi yang berbobot dan pengelolaan acara yang profesional ini membuktikan bahwa pelatihan ini bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah investasi sosial yang berharga bagi masyarakat Talango.

Peningkatan ini bukan sekadar angka di atas kertas, melainkan cerminan dari kesiapan mental dan intelektual para kader untuk turun ke lapangan. Sebelum pelatihan, banyak kader yang masih merasa ragu dalam menghadapi penderita kusta, terutama terkait risiko penularan dan cara menangani keluhan efek samping obat. Pasca-pelatihan, data menunjukkan bahwa kader telah menguasai konsep-konsep krusial, mulai dari mekanisme kerja obat *Multi Drug Therapy* (MDT) hingga langkah-langkah praktis dalam memberikan dukungan sosial yang empatik.

### **Dinamika Pendampingan: Antara Medis dan Sosial**

Pada sesi diskusi, muncul dinamika yang menarik terkait realitas sosial di Pulau Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep. Para

kader mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam memutuskan rantai kusta bukan hanya masalah ketersediaan obat, melainkan stigma dan kecenderungan masyarakat untuk beralih ke obat tradisional tanpa pengawasan medis. Di sinilah metode *Active Patient* dan *Social Support* menemukan relevansinya.



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Diskusi interaktif yang dipandu oleh narasumber ahli—dokter spesialis kulit, akademisi farmasi, dan praktisi Puskesmas—menekankan bahwa kader adalah "jembatan emosional" bagi penderita. Kader tidak hanya bertugas sebagai pengawas minum obat, tetapi juga sebagai motivator yang mampu

menjelaskan bahwa efek samping obat (seperti perubahan warna kulit) adalah bagian dari proses menuju kesembuhan, bukan kutukan atau kegagalan pengobatan. Dengan dukungan sosial yang kuat, penderita merasa memiliki sistem pendukung (*support system*) yang membuat mereka lebih berdaya dan konsisten dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

### **Evaluasi Kemanfaatan dan Keberlanjutan Program**

Kepuasan peserta terhadap jalannya program menjadi indikator penting bagi keberlanjutan intervensi ini. Sebanyak 79% peserta memberikan penilaian "Baik" terhadap kualitas materi, kompetensi pembicara, dan ketepatan waktu pelaksanaan. Tingginya angka kepuasan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis-akademis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan harian kader di lapangan.

Secara lebih dalam, keberhasilan ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal (ABCD) sangat efektif. Bentuknya melalui penguatan

kapasitas kader yang sudah ada di desa. Secara tidak langsung, tim pengabdian masyarakat telah menanamkan "modal manusia" yang akan terus bekerja meskipun program secara formal telah usai. Keberlanjutan program kini terletak pada sinergi antara kader yang telah terlatih dengan Puskesmas Talango dalam melakukan pendampingan yang konsisten, edukatif, dan bebas stigma demi mewujudkan wilayah yang merdeka dari kusta.



**Gambar 2.** Dokumentasi Pasca-kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Melalui metode *Active Patient*, penderita tidak lagi sekadar diawasi, tetapi didampingi secara manusiawi sehingga kepatuhan minum obat meningkat seiring dengan kemampuan kader dalam mengelola efek samping. Keberhasilan ini terukur melalui peningkatan pemahaman yang signifikan secara statistik, yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan

(*sustainability*) program. Dengan memperkuat kapasitas internal ini, masyarakat Talango kini memiliki kemandirian untuk menjaga kesehatan wilayahnya melalui sistem pendukung sosial yang tangguh dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta pelatihan (kader ILP) terkait pengelolaan kusta, dan pengatasan efek samping pengobatan kusta.

Selain itu, kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan kusta di kecamatan Talango, sesuai dengan hasil evaluasi pada peserta termasuk yang diungkapkan peserta di sesi diskusi. Kegiatan pengabdian masyarakat mendapatkan apresiasi dari peserta. Disarankan kegiatan seperti ini dilaksanakan secara berkesinambungan, sesuai keinginan peserta, pihak Puskesmas dan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian kepada

masarakat Fakultas farmasi Universitas Airlangga mengucapkan terima kasih kepada,

1. Ketua dan seluruh staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga.
2. Pimpinan dan seluruh jajaran Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep,
3. Kepala Puskesmas dan staf di wilayah Kecamatan Talango,
4. Para kader kesehatan desa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan,
5. Tim pengabdian yang telah bekerja keras dari tahap perencanaan hingga pelaporan,
6. Semua pihak yang terlibat dalam mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 1) World Health Organization. 2023. *Global Leprosy (Hansen's Disease) Update: Ending the Stigma and Accelerating Elimination*. Geneva: WHO
- 2) Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI
- 3) Kementerian Kesehatan RI. 2023. *Laporan Semester I Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM)*. Jakarta: Kemenkes RI

- 4) Prameswari, Ambarsih. 2023. Analisis Distribusi Kasus Kusta Baru di Provinsi Jawa Timur. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, MPPKI (June, 2024) Vol. 7 No. 6, 1495-1499.  
DOI: <https://doi.org/10.56338/mpki.v7i6.5119>
- 5) [Dinkes Sumenep] Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep. 2024. *Data Prevalensi dan Distribusi Penyakit Menular* Kabupaten Sumenep. Sumenep: Dinkes Sumenep.
- 6) Jadi Prasmadi, Aras Mulyadi, Zahtamal Zahtamal. 2018. Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah dan Karakteristik Masyarakat terhadap Kejadian Penyakit Kusta di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 12(2): 165-183.  
DOI [10.31258/jil.12.2.p.165-183](https://doi.org/10.31258/jil.12.2.p.165-183)
- 7) Gustam, Tasalina Yohana Parameswari. 2023. Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Kusta. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2 (2): 342-347. DOI <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.497>
- 8) Yudanagara, Bani Bacan Hacantya. 2020. Dampak Psikososial dan Stigma pada Orang yang Pernah Mengalami Kusta. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(01): 1-8  
DOI: <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i01>
- 9) Foot J, Hopkins T. 2010. *A glass half-full: how an asset-based approach can improve community health and well-being*. London: Improvement and Development Agency
- 10) Riyanti, Chika dan Raharjo, Santoso Tri. 2021. Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1): 115-126.  
DOI: <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- 11) Bela, Hafizoh Yuelsa; Annshori, Muhammad Faqih; Marshalita, Mikyal. 2024. Asset-Based Community Development Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74.  
<https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>